

**STUDI LITERATUR TENTANG ETIKA PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN DALAM PENDIDIKAN
DI PERGURUAN TINGGI**

Jonatan Valentino Vidian¹, Regina Lestari Manurung², Hasbi Abdillah Baihaqi³, Naila Desfi Rahmi⁴, Muhammad Hashif Elsyafa⁵, Mutiara⁶, Alfiqri Abrains⁷, Yolandha Roba Turnip⁸, Agro Asmara⁹, Grace Pretty Hulu¹⁰

^{1 2 3 4 5 6 7 8 9 10}Universitas Riau

e-mail: jonatan.valentino3571@student.unri.ac.id¹, regina.lestari1665@student.unri.ac.id²,
hasbi.abdillah4626@student.unri.ac.id³, naila.desfi1515@student.unri.ac.id⁴,
Muhammad.hashif1880@student.unri.ac.id⁵, mutiara2417@student.unri.ac.id⁶,
alfiqri.abrains0248@student.unri.ac.id⁷, yolandha.roba6493@student.unri.ac.id⁸,
agro.asmara6658@student.unri.ac.id⁹, grace.pretty0412@student.unri.ac.id¹⁰

Abstract

The use of artificial intelligence (AI) in higher education had become increasingly widespread and had significantly impacted the learning process, academic writing, and student interaction with the educational environment. This article aimed to examine ethical issues that arose from the use of AI in higher education, analyze the role of institutions in addressing them, and identify relevant ethical principles for its application. This study employed a literature review method by analyzing scientific books, journal articles, and various conceptual studies related to technology ethics. The results of the study showed that the dominant ethical issues included information accuracy, algorithm bias, data privacy, student dependence on technology, and threats to academic integrity. In addition, universities had a strategic responsibility to provide digital literacy, guidelines for AI use, and build an ethics-oriented academic culture. The research findings confirmed that the quality of AI utilization was determined by user readiness, ethical understanding, and institutional policies, not solely by technological sophistication. Thus, this article provided a conceptual basis for the development of responsible AI practices in higher education, while emphasizing the importance of integrity, transparency, and accountability in every application.

Keywords: *artificial intelligence, ethics, higher education, academic integrity*

Abstrak

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) di perguruan tinggi semakin meluas dan membawa dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, penulisan akademik, serta interaksi mahasiswa dengan lingkungan edukatif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji isu-isu etika yang muncul akibat pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi, menganalisis peran institusi dalam menghadapinya, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip etis yang relevan untuk penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis buku ilmiah, artikel jurnal, serta berbagai kajian konseptual terkait etika teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa isu etika yang dominan meliputi akurasi informasi, bias algoritma, privasi data, ketergantungan mahasiswa pada teknologi, dan ancaman terhadap integritas akademik. Selain itu, perguruan tinggi

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 616
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

memiliki tanggung jawab strategis dalam memberikan literasi digital, pedoman penggunaan AI, serta membangun budaya akademik yang berorientasi etika. Temuan penelitian menegaskan bahwa kualitas pemanfaatan AI ditentukan oleh kesiapan pengguna, pemahaman etis, dan kebijakan institusi, bukan oleh kecanggihan teknologinya semata. Dengan demikian, artikel ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan praktik penggunaan AI yang bertanggung jawab di perguruan tinggi, sekaligus menekankan pentingnya integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam setiap penerapannya.	
Kata kunci: kecerdasan buatan, etika, pendidikan tinggi, integritas akademik	

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi, AI tidak hanya menjadi alat bantu akademik, tetapi juga memengaruhi cara mahasiswa memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, serta berinteraksi dengan lingkungan belajar. Samudra et al. (2025) menjelaskan bahwa AI berkembang pesat karena kemampuannya meniru kecerdasan manusia melalui proses pembelajaran mandiri dan pengolahan data berskala besar. Akan tetapi, masifnya penggunaan AI juga memunculkan persoalan etika yang perlu diperhatikan, terutama terkait keakuratan informasi, keadilan akses, serta potensi ketergantungan teknologi (Rochim, 2024). Pandangan para peneliti menunjukkan bahwa implementasi AI tanpa pengawasan dan pemahaman etis dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan integritas akademik.

Selain persoalan etika, peran institusi pendidikan tinggi juga menjadi sorotan penting. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam membekali mahasiswa dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran etis ketika memanfaatkan teknologi. Miolo & Lasanggo (2025) menyebutkan bahwa AI telah menjadi komponen vital dalam proses akademik karena mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas penulisan ilmiah. Oleh sebab itu, literasi teknologi harus disertai dengan literasi etika agar pemanfaatan AI tidak menimbulkan penyalahgunaan seperti plagiasi, manipulasi data, atau ketergantungan berlebihan. Sejalan dengan hal tersebut, Thamrin et al. (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu disertai pemahaman mengenai transparansi algoritma, keamanan data, serta pengawasan manusia yang memadai.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan bagaimana prinsip-prinsip etika dapat diimplementasikan dalam pemanfaatan kecerdasan buatan di perguruan tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI yang etis harus mempertimbangkan aspek keadilan, inklusivitas, perlindungan privasi, dan dampak jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik. Bab etika dalam buku Miolo & Lasanggo (2025) menekankan bahwa isu privasi data merupakan tantangan paling mendesak yang harus dikelola secara hati-hati karena banyak pengguna merasa khawatir penyalahgunaan data pribadi oleh penyedia teknologi. Hal ini mempertegas bahwa penerapan AI bukan hanya persoalan teknis, tetapi membutuhkan standar etika yang jelas serta kesadaran seluruh pemangku kepentingan (Chen et al., 2020).

Untuk memperkuat analisis pendahuluan, dua penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding. Penelitian Rochim (2024) berfokus pada risiko penggunaan AI dalam pendidikan,

seperti kesalahan informasi dan meningkatnya praktik plagiarisi akibat ketergantungan pada chatbot. Sementara itu, Thamrin et al. (2024) menekankan pentingnya penerapan prinsip etika seperti privasi data, akses yang adil, dan transparansi algoritma dalam sistem pendidikan. Kedua penelitian tersebut memiliki relevansi kuat dengan topik yang dikaji, namun keduanya belum membahas secara mendalam bagaimana perguruan tinggi harus merespons tantangan etis yang muncul. Kekosongan ini menjadi ruang penting yang diisi oleh artikel konseptual ini.

Dalam artikel ini, pembahasan diarahkan pada tiga rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana isu-isu etika muncul akibat pemanfaatan AI di perguruan tinggi. Kedua, bagaimana peran institusi pendidikan tinggi dalam menghadapi tantangan etis tersebut. Ketiga, bagaimana prinsip etika dapat diimplementasikan secara nyata dalam penggunaan AI di lingkungan akademik. Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai etika penggunaan AI serta menawarkan gambaran pemanfaatan AI yang bertanggung jawab di perguruan tinggi. Secara praktis, artikel ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan sebagai landasan dalam memanfaatkan AI secara tepat, aman, dan etis.

Mengingat kerumitan tantangan yang ada, etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) harus dipahami sebagai isu fundamental dalam pengembangan sistem pendidikan modern. Perguruan tinggi memainkan peran strategis dalam membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan tanggung jawab teknologi. Oleh karena itu, diperlukan studi mendalam untuk memahami bagaimana AI dapat digunakan secara seimbang antara inovasi dan prinsip etika yang menjaga kualitas pendidikan.

Meskipun berbagai studi telah membahas peluang dan tantangan AI, penulis berpendapat bahwa akar masalah penggunaan kecerdasan buatan di pendidikan tinggi tidak terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada cara manusia menggunakannya. AI hanyalah alat; kualitas dampaknya ditentukan oleh karakter, etika, dan literasi digital penggunanya. Jika mahasiswa dan pendidik memahami batasan AI, mampu berpikir kritis, dan membangun budaya akademik yang sehat, maka AI dapat memperkuat kreativitas dan kualitas pembelajaran. Namun, jika teknologi ini digunakan sebagai jalan pintas, risiko seperti plagiarisme, ketergantungan, dan hilangnya keterampilan berpikir mandiri akan meningkat. Oleh karena itu, tantangan utama bukanlah kemajuan teknologi AI, tetapi pembentukan karakter, etika, dan budaya belajar yang mencerminkan integritas akademik.

PEMBAHASAN

Kemajuan Teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan tinggi tidak hanya memperlihatkan perubahan pada cara mahasiswa menemukan informasi, tetapi juga mempengaruhi proses pembelajaran secara epistemologis. AI beraksi sebagai aktor baru yang mengubah hubungan antara pengetahuan, pengguna, dan otoritas akademik. Samudra et al. (2025) menjelaskan bahwa kemampuan AI untuk melakukan penalaran berbasis data dan menghasilkan keluaran yang secara otonom sehingga telah menciptakan model belajar baru yang berbeda dengan pola tradisional. Seharusnya menjadi sekadar alat bantu, AI kini berfungsi sebagai "*co-thinker*" yang sering kali diandalkan mahasiswa dalam proses berpikir. Situasi ini memunculkan keraguan etis yang lebih kompleks karena bergesernya peran manusia sebagai pusat aktivitas intelektual dalam pembelajaran.

Selain perubahan pola belajar, dinamika etika penggunaan AI dalam perguruan tinggi semakin dipengaruhi oleh aspek literasi digital mahasiswa. Miolo & Lasanggo (2025) menekankan bahwa salah satu tantangan terbesar pada era AI adalah ketidaksiapan mahasiswa

dalam membedakan antara bantuan AI yang wajar dan bentuk pelanggaran integritas akademik. Ketika mahasiswa tidak memiliki kemampuan reflektif dan kritis, penggunaan AI dapat mengurangi proses intelektual yang seharusnya berkembang melalui latihan akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Rochim (2024) yang menyebutkan bahwa meningkatnya penggunaan chatbot sebagai sumber jawaban instan dapat melemahkan kemampuan analitis mahasiswa jika tidak dikontrol secara etis. Dengan demikian, tantangan etika pada perguruan tinggi lebih berkaitan pada kemampuan manusia dalam memanfaatkan teknologi daripada pada teknologi itu sendiri.

Dari sisi regulasi dan tata kelola, diskursus etika AI di perguruan tinggi menuntut adanya kerangka pengawasan yang sistematis. Menurut Thamrin et al. (2024), penggunaan AI perlu berada dalam batasan etika kelembagaan yang mengutamakan transparansi algoritma, perlindungan data, serta prinsip fairness agar tidak menimbulkan ketimpangan akses. Perguruan tinggi dituntut menjadi lembaga yang tidak hanya memelihara teknologi, tetapi juga membangun kebijakan internal yang mampu mengatur perilaku digital civitas akademika. Dalam konteks ini, pendidikan etika teknologi menjadi urgensi yang tidak dapat dihindari. Institusi harus menciptakan standar akademik yang menuntun mahasiswa memahami batas-batas penggunaan AI, termasuk membedakan aktivitas belajar yang dibantu AI dengan aktivitas akademik yang menuntut orisinalitas.

Isu bias algoritmik menjadi aspek penting lain yang harus dibahas secara mendalam dalam etika AI. Chen et al. (2020) menjelaskan bahwa bias dalam sistem AI bukan sekadar masalah teknis, melainkan refleksi dari bias sosial yang tertanam dalam data pelatihannya. Dalam lingkungan perguruan tinggi, bias ini berpotensi mempengaruhi penilaian otomatis, sistem rekomendasi akademik, bahkan layanan administrasi kampus berbasis AI. Jika tidak diantisipasi, AI dapat memperkuat ketidakadilan akademik misalnya memberi rekomendasi belajar atau penilaian yang tidak akurat bagi mahasiswa tertentu. Oleh karena itu, integrasi AI di kampus harus disertai mekanisme audit algoritma dan keterlibatan manusia sebagai pengambil keputusan akhir.

Selain persoalan bias, privasi data merupakan isu etika yang paling serius dalam implementasi AI. Laporan Privacy International (2023), yang dikutip dalam literatur Miolo & Lasanggo (2025), menegaskan bahwa lebih dari 70% pengguna internet merasa khawatir tentang penyalahgunaan data pribadi oleh sistem berbasis AI. Dalam konteks perguruan tinggi, risiko privasi meningkat karena banyak layanan akademik berbasis AI mengumpulkan data perilaku mahasiswa seperti riwayat belajar, hasil akademik, dan interaksi digital. Jika pengelolaan data tidak dilakukan secara etis, integritas institusi dapat dipertanyakan. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus memastikan bahwa penggunaan AI tetap mematuhi prinsip persetujuan, keamanan data, dan transparansi dalam pengelolaan informasi pribadi.

Dari sudut pandang pedagogis, kehadiran AI menuntut reorientasi peran dosen dalam proses pembelajaran. AI memang mampu memberikan materi, analisis, bahkan umpan balik otomatis, tetapi tidak dapat menggantikan penilaian moral dan intuisi pedagogis yang dimiliki manusia. Thamrin et al. (2024) menegaskan bahwa dosen harus menjadi pengarah penggunaan AI agar mahasiswa tidak hanya mengandalkan teknologi, melainkan tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Perguruan tinggi perlu menekankan bahwa AI adalah alat bantu yang memperkaya proses belajar, bukan pengganti proses intelektual manusia. Pendekatan ini penting untuk menjaga eksistensi nilai-nilai humanisasi dalam pendidikan tinggi.

Dalam konteks sosial-budaya, penggunaan AI juga memengaruhi karakter dan kebiasaan akademik mahasiswa. Literasi digital yang rendah berpotensi memunculkan budaya instan,

yaitu kecenderungan menyelesaikan tugas tanpa melalui proses intelektual yang memadai. Fenomena ini diperkuat oleh argumen Samudra et al. (2025) bahwa AI dapat memanjakan pengguna dengan kemudahan akses informasi sehingga mengurangi kedisiplinan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa integritas akademik bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga persoalan karakter. Oleh karena itu, pendidikan etika menjadi elemen penting untuk membangun budaya akademik yang bertanggung jawab dalam era AI.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan tinggi merupakan isu multidimensional yang melibatkan aspek-aspek nilai teknologi, manusia, institusi, dan akademik. Penggunaan AI tanpa literasi digital dan prinsip etika yang kuat dapat menurunkan kualitas pembelajaran, melemahkan integritas akademik, dan menciptakan ketidaksetaraan digital. Namun, jika dikelola dengan baik, AI dapat menjadi alat penting yang meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui pembelajaran personalisasi, efisiensi administratif, dan peningkatan produktivitas akademik.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk menganalisis isu-isu etika dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) di pendidikan tinggi. Metode studi literatur dipilih karena artikel ini bersifat konseptual dan berfokus pada eksplorasi, pemahaman, dan sintesis berbagai teori, temuan penelitian, dan pendapat ahli yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi pola, celah, dan kontribusi dari studi sebelumnya tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan mencari jurnal nasional dan internasional, serta dua buku ilmiah yang membahas kecerdasan buatan dan etika penggunaannya. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) relevansi topik dengan fokus penelitian, (2) keaktualan publikasi, dan (3) kredibilitas lembaga penerbit. Sebanyak sepuluh referensi utama digunakan dalam analisis, termasuk artikel ilmiah yang mengkaji dampak AI terhadap integritas akademik, privasi data, bias algoritmik, dan penerapan prinsip etika dalam pendidikan tinggi.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, identifikasi tema utama dari setiap literatur yang berkaitan dengan isu etika, peran pendidikan tinggi, dan penerapan prinsip etika AI. Kedua, pengelompokan dan perbandingan literatur untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan alur logis yang dapat digunakan dalam membangun argumen. Ketiga, sintesis temuan menjadi pembahasan terstruktur, menghasilkan pemahaman konseptual komprehensif tentang etika penggunaan AI dalam pendidikan tinggi.

Metode studi literatur ini memungkinkan artikel untuk memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan dan peluang penggunaan AI di dunia akademik. Hasil analisis diharapkan dapat membantu pembaca memahami bagaimana isu etika muncul, bagaimana universitas harus merespons, dan prinsip-prinsip apa yang perlu diterapkan agar penggunaan AI tetap berada dalam batas-batas moral dan bertanggung jawab.

HASIL**1. Hasil Analisis Isu Etika yang Muncul dalam Pemanfaatan AI di Perguruan Tinggi**

Hasil kajian menunjukkan bahwa isu etika paling dominan dalam penggunaan kecerdasan buatan di perguruan tinggi mencakup privasi data, bias algoritmik, transparansi sistem, dan integritas akademik. Literatur menunjukkan bahwa privasi merupakan isu terbesar karena sebagian besar layanan AI mengumpulkan data perilaku mahasiswa dalam jumlah besar (Miolo & Lasanggo, 2025). Selain itu, bias algoritmik menjadi risiko serius terutama ketika AI digunakan dalam sistem penilaian, rekomendasi akademik, atau seleksi administratif (Chen et al., 2020). Temuan lain juga menunjukkan bahwa penggunaan chatbot dan generator konten AI telah meningkatkan kemungkinan plagiarisme dan menurunkan keaslian karya akademik mahasiswa (Rochim, 2024). Dengan demikian, isu etika yang muncul bukan hanya persoalan teknis, tetapi menyangkut tanggung jawab institusi dalam memastikan penggunaan AI tetap menjaga nilai moral dan keadilan akademik.

2. Hasil Analisis Peran Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Tantangan Etika AI

Kajian literatur mengindikasikan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai pengawas, pendidik, dan regulator internal dalam pemanfaatan AI. Peran sebagai pengawas tercermin dari kewajiban kampus dalam melindungi data mahasiswa dan memastikan layanan berbasis AI beroperasi secara transparan. Sebagai pendidik, institusi perlu membangun literasi digital dan etika teknologi melalui kurikulum, pelatihan, dan kebijakan pembelajaran yang bertanggung jawab. Thamrin et al. (2024) menyatakan bahwa penguatan kesadaran etis mahasiswa menjadi langkah krusial untuk mencegah penyalahgunaan AI dalam aktivitas akademik. Sementara itu, peran sebagai regulator menuntut perguruan tinggi menyusun pedoman penggunaan AI, termasuk batasan penggunaan, bentuk pelanggaran, dan standar integritas akademik. Hasil kajian memperlihatkan bahwa keberhasilan menghadapi tantangan etika sangat bergantung pada kualitas kebijakan kampus dan kemampuan institusi mengendalikan perilaku digital warganya.

3. Hasil Analisis Implementasi Prinsip Etika dalam Pemanfaatan AI di Lingkungan Akademik

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa implementasi prinsip etika dalam pemanfaatan AI di perguruan tinggi memerlukan empat pendekatan utama:

1. prinsip keadilan dan inklusivitas, yaitu memastikan bahwa AI tidak menciptakan ketimpangan akademik;
2. prinsip transparansi, yaitu memberikan informasi yang jelas mengenai cara kerja AI dan batasan kemampuannya;
3. prinsip akuntabilitas, yaitu memastikan adanya campur tangan manusia dalam pengambilan keputusan penting; dan
4. prinsip perlindungan privasi, yaitu menjaga keamanan data pribadi mahasiswa melalui pengelolaan data yang etis (Privacy International, 2023; Miolo & Lasanggo, 2025).

Temuan literatur juga menegaskan bahwa implementasi etika harus dilakukan melalui kebijakan, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan. Perguruan tinggi harus mengintegrasikan prinsip etika dalam kurikulum, menyusun standar operasional AI, serta melibatkan pemangku kepentingan dalam mengawasi penerapan teknologi. Dengan

pendekatan ini, penggunaan AI dapat berjalan secara bertanggung jawab dan tetap menjaga nilai integritas akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kecerdasan buatan (AI) di pendidikan tinggi merupakan isu multidimensional yang melibatkan aspek teknis, sosial, dan moral. AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun tanpa landasan etika yang kuat, teknologi ini dapat menimbulkan risiko serius. Institusi pendidikan tinggi perlu mengambil peran sentral dalam mengarahkan penggunaan AI yang bijak melalui pendidikan etika, kebijakan institusional, dan pemantauan berkelanjutan. Penerapan prinsip-prinsip etika merupakan kunci untuk memastikan bahwa AI benar-benar berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, bukan ancaman terhadap integritas akademik.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan tinggi menghadirkan peluang dan tantangan etis yang perlu dikelola dengan hati-hati. AI telah terbukti dapat meningkatkan efisiensi belajar, memperkaya pengalaman akademik, dan mendukung penilaian serta pengelolaan pendidikan. Namun, tinjauan literatur juga mengungkap isu-isu penting seperti privasi data, bias algoritma, akurasi informasi, ketergantungan teknologi, dan ancaman terhadap integritas akademik jika AI digunakan tanpa pengawasan yang memadai dan pemahaman etis.

Selain itu, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa AI digunakan secara bertanggung jawab. Institusi perlu memperkuat literasi digital, membangun budaya akademik yang berorientasi pada etika, dan menyediakan pedoman yang jelas tentang penggunaan AI bagi mahasiswa dan dosen. Nilai etika seperti transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan perlindungan privasi harus menjadi landasan bagi setiap penerapan teknologi di lingkungan akademik.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam penggunaan AI tidak terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kesiapan pengguna dan institusi untuk mengelolanya. AI akan memberikan manfaat maksimal jika diterapkan dalam kerangka etika yang kuat, didukung oleh kebijakan yang sesuai, dan disertai kesadaran moral seluruh komunitas akademik. Dengan demikian, AI dapat menjadi alat untuk memperkuat kualitas pendidikan tinggi tanpa mengorbankan prinsip moral dan integritas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, D. (2025). Penguatan kesadaran etis dalam penggunaan kecerdasan buatan melalui edukasi filsafat pendidikan di lingkungan perguruan tinggi. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 116-131. <https://doi.org/10.54396/mjd.v3i1.2045>
- B, I., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam sistem pendidikan dan analisis pembelajaran di Indonesia. *Teknologi Transformasi Digital*, 4(1), 714-723. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512>
- Khalida, R., Rahmandri, A., Magren, S. A. M., & Nurmiati, E. (2025). Etika teknologi informasi dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur atas penggunaan AI dan isu plagiarisme

akademik. *Jurnal Saintekom: Sains, Teknologi, Komputer dan Manajemen*, 15(2), 222-234. <https://doi.org/10.33020/saintekom.v15i2.928>

Miolo, M. I., & Lasanggo, N. B. (2025). *Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam penyusunan karya ilmiah*. Eureka Media Aksara.

Rahmawati, A., Amirah, S., & Wijaya, N. (2025). Integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi Indonesia: Peluang, tantangan, dan kerangka implementasi. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi*, 6(1), 114-126. <https://doi.org/10.35957/jtsi.v6i1.11329>

Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan buatan: Risiko, tantangan dan penggunaan bijak pada dunia pendidikan. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 13-25. <https://pdfs.semanticscholar.org/c05d/b793771a493c99beb0bea7b80c3c74892490.pdf>

Samudra, Y., Susanto, R., & Prasetyo, T. (2025). *Kecerdasan buatan: Teori dan paradigma*. Eureka Media Aksara.

Sihaloho, F. A. S., & Napitupulu, Z. (2024). Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan di Indonesia: Tinjauan pustaka. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 9(1), 13-20. <https://jurnal.unusu.ac.id/index.php/rekognisi/article/view/167>

Ulimaz, A., Cahyono, D., Dhaniswara, E., Arifudin, O., & Rukiyanto, B. A. (2024). Analisis dampak kolaborasi pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan kecerdasan manusia terhadap dunia pendidikan di Indonesia. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(3), 9312-9319. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11544>

Zakiah, N. U., Ameera, V., Ritonga, A. E., Aisah, N., Lingga, S. A., & Akmalia, R. (2024). Penggunaan AI dalam dunia pendidikan. *Mahira*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.797>